

AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK

Farhan Aziz¹, Fajrin Nurjanah², Dyah Permata Sari³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP – UNEJ, azizfarhan91@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP – UNEJ, fajrinnj06@gmail.com

³Pendidikan Luar Sekolah, FKIP – UNEJ, dyahpermata9@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengoptimalan implementasi pendidikan karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan teori Taksonomi Bloom. Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok menjadi lebih baik. Pendidikan dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan oleh pendidik. Dalam hal ini, 3 ranah yang menjadi acuan dalam mendidik, yaitu (i) kognitif, (ii) afektif, (iii) dan psikomotorik. Akan tetapi, umumnya peserta didik tidak menguasai 3 aspek tersebut secara proporsional, sehingga berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan kecerdasan peserta didik. Praktik pementasan drama sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik, menjadi salah satu pilihan tepat untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut. Drama, menurut Balthazar Verhagen adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. (Suroso, 2015). Pembelajaran drama dilaksanakan dengan cara mewajibkan peserta didik untuk menulis naskah tentang kisah pejuang kemerdekaan Negara Indonesia. Kemudian, guru membentuk 6 kelompok dan memilih 6 naskah terbaik untuk ditampilkan oleh peserta didik. Proses pementasan drama yang meliputi latihan hingga pementasan, akan mendorong terwujudnya perkembangan kecerdasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dengan simultan dan signifikan. Lebih dari itu, dengan mementaskan kisah para pejuang kemerdekaan, akan membentuk karakter peserta didik yang cinta akan tanah air dan siap untuk menghadapi era globalisasi.

Kata-kata Kunci : *taksonomi Bloom, pementasan drama, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah pilar penting dalam pembangunan sebuah negara. Suatu negara dapat dikelompokkan sebagai negara maju maupun sebagai negara berkembang, salah satunya dikarenakan aspek pendidikan. Hal ini dikarenakan, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan meningkat, apabila pendidikan pada suatu negara dapat berjalan dengan maksimal. Tentu saja, implikasi dari hal tersebut dapat dilihat dari kualitas pendidikan dalam penerapannya, yaitu dimulai dari kurikulum yang diterapkan hingga pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Sebagai konsekuensinya, sistem pendidikan menjadi hal yang penting bagi semua negara. Untuk itu, penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia sudah selayaknya diperbaiki dengan berbagai peningkatan kualitas guna menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul.

Sistem pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih, kalau kita ingin menjadikan pendidikan Indonesia berhasil menghasilkan keluaran peserta didik yang unggul. Untuk mencapai tujuan besar itu, diperlukan berbagai upaya yang melibatkan semua pihak dalam sistem pendidikan. Tugas besar tersebut tidak dapat dibebankan kepada pihak tertentu saja. Sangat diperlukan kinerja semua pihak yang kooperatif dalam melaksanakan sistem pendidikan di Indonesia. Pembuatan kurikulum yang matang dan apikatif serta teruji matang, perlu dilaksanakan dengan maksimal.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam optimalisasi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dengan optimalisasi peran pembelajaran Bahasa Indonesia bagi perkembangan peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan dengan maksimal, sebab (I) kurangnya materi pengembangan afektif, (II) kurangnya materi pengembangan psikomotor, (III) dan kurangnya kualitas pendidik dalam transformasi ilmu kepada peserta didik. Sertifikasi guru yang diharapkan akan meningkatkan kualitas guru, ternyata dalam aplikasinya belum efektif. Hal ini dikarenakan kurang dioptimalkannya dana sertifikasi guru untuk peningkatan kualitas guru. Lebih banyak guru yang menggunakan dana tersebut sekadar untuk peningkatan kesejahteraan, dengan tidak sedikit mengabaikan peningkatan kompetensinya. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang maksimal dari berbagai pihak, untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Mengamati berbagai hal di atas, perlu kiranya diadakan optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan mengembangkan materi-materi yang bermuatan afektif. Lebih dari itu, seharusnya dikembangkan juga materi-materi yang bermuatan psikomotor. Sejalan dengan pengembangan kurikulum tersebut, guru juga harus meningkatkan kompetensi dan kualitas pedagogiknya.

PEMBAHASAN

A. Berbagai Masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada tahun 1956, Benjamin Samuel Bloom dan kawan-kawannya memperkenalkan konsep baru dalam dunia pendidikan, yaitu tentang kerangka konsep berpikir yang berupa struktur tingkatan kompetensi. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif (Khusniati, 2012). Dari setiap ranah tersebut, dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana, sampai tingkah laku yang paling kompleks (Taher, 2013). Pembagian intelektual dalam kerangka berpikir ini, penting bagi peserta didik untuk menguasai ketiganya dalam takaran tertentu. Semakin komprehensif dan stabil ketiganya maka akan semakin berdampak bagus pada perkembangan peserta didik.

Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasikan *skills* mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih

dahulu. Konsep Taksonomi Bloom, membagi domainnya menjadi 3 ranah, yaitu : (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. (Utari, 2012).

Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian) (Utari, 2012).

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Akan tetapi, mirisnya yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik yang aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan genting dengan bijak.

Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan

komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.

Maka dapat dibuktikan, pada hakikatnya, stabilitas penguasaan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik pada peserta didik, menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Apabila tidak stabil, maka akan menyebabkan luaran-luaran sekolah yang tidak baik. Tolok ukur luaran sekolah dapat dikatakan baik diantaranya, penguasaan materi yang diperoleh peserta didik, kualitas ketaqwaan peserta didik pada agamanya, serta implementasi keilmuan yang diperoleh peserta didik.

Dalam penerapannya, Taksonomi Bloom dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Setiap penilaian acuannya tidak sama, sehingga pada setiap ranah dalam Taksonomi Bloom disesuaikan dengan usia. Tetapi tidak seutuhnya setiap ranah Taksonomi Bloom dikuasai dengan proporsional oleh peserta didik. Permasalahan yang seringkali terjadi adalah adanya instabilitas pada setiap ranah dalam Taksonomi Bloom. Peserta didik lebih condong pada ranah kognitif yang merupakan aspek intelektual dan lemah penguasaannya pada ranah afektif serta psikomotorik. Permasalahan ini akan berdampak pada *ouput* sekolah yaitu lulusan yang kurang baik dalam aspek sikap dan keterampilannya.

B. Berbagai Masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter merupakan salah satu ranah yang ada di dalam taksonomi Bloom, yaitu ranah afektif. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, pendidikan karakter menjadi tujuan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Guru Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut dengan istilah pendidik. Hal ini bukan tanpa dasar. Dalam penyebutan istilah, dikarenakan secara umum, pendidikan karakter menjadi tanggungan guru dalam menyampaikan materi pelajarannya kepada peserta didik. Jadi, sejatinya yang menjadi kewajiban guru dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sekadar mengajarkan materi pelajaran saja (Kognisi) kepada peserta didik, melainkan juga diharuskan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Beberapa hal di atas, sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Akan tetapi, dalam penerapannya, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum tidak aplikatif untuk dapat merealisasikan karakteristik kurikulum 2013 tersebut. Pada kelas XI SMA, ada duabelas materi bahasa Indonesia yang diajarkan dan dibedah dalam KD. Dari duabelas materi tersebut hanya ada tiga materi sastra. Tentu hal ini tidak seimbang dengan materi linguistik yang sepertinya lebih diprioritaskan dalam perumusan materi yang akan diajarkan pada kelas XI SMA. Memang, ada keterangan bahwa sikap spiritual dan sikap kompetensi sosial akan dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), akan tetapi, tentu hal

ini tidak sepadan dengan materi linguistik yang perbandingannya melebihi 70% materi sastra.

Problema yang kedua dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu kurang terqualifikasinya guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra. Harras (1991) dalam Gunatama (2004) menyatakan bahwa guru umumnya tampil di kelas hanya sekedar “memberikan pengajaran meninjau” (*the survey course*) dan ada kecenderungan mengikuti norma-norma yang tersusun dalam kurikulum. Itu berarti, guru lebih banyak menyuruh siswa-siswanya menghafalkan sejumlah pengetahuan tentang sastra, seperti menghafal nama-nama sastrawan dan karyanya, nama-nama angkatan, aliran-aliran sastra, dan yang sejenisnya, padahal bahan-bahan yang bersifat kognitif itu seharusnya menjadi konsumsi siswa. Hal ini menjadi sebuah penguatan bahwasanya memang dalam pembelajaran sastra pun, guru masih saja mengutamakan pembelajaran pada ranah kognitif daripada afektif. Hal-hal yang demikian, barangkali memang tidak ada niatan dari guru untuk mengajarkan pembelajaran sastra dengan pola yang seperti itu, akan tetapi juga dapat dikatakan bahwa kurang mahirnya guru bahasa Indonesia dalam materi sastra. Sehingga, hal itu berdampak pada model pembelajarannya.

C. Aplikasi Materi Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan (KBBI, 2003: 275). Optimalisasi pendidikan karakter pada peserta didik, dapat dilakukan dengan pembelajaran drama yang baik pada peserta didik. Pembelajaran drama yang baik, yaitu bukan pembelajaran drama yang sekedar menekankan pada pemahaman kognitif, melainkan juga pendidikan afektif serta psikomotori. Hal ini dapat diraih dengan pembelajaran drama yang pada tahap evaluasinya akan digunakan dengan praktik. Tentu dalam hal ini, guru harus bekerja keras dalam menyukseskan pembelajaran yang mengacu pada totalitas pemahaman serta penanaman karakter pada peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran drama untuk pembentukan karakter peserta didik, guru akan menggunakan model pembelajaran Kooperatif yang akhir-akhir ini banyak dianjurkan untuk diterapkan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Ada empat unsur penting yang harus ada dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu : (1) peserta dalam kelompok, (2) aturan kelompok, (3) upaya belajar, dan (4) tujuan yang harus dicapai.

Dalam pementasan drama, banyak naskah yang dapat digunakan. Akan tetapi, pementasan drama yang dimainkan untuk pendidikan karakter peserta didik, harus naskah yang yang mendidik. Naskah-naskah yang mendidik seperti : (1) naskah drama

bertemakan persahabatan, (2) keagamaan, dan (3) kepahlawanan. Dalam hal ini, naskah yang akan diperankan oleh peserta didik, merupakan naskah bertema kepahlawanan.

Mekanisme yang akan dilakukan dalam pembelajaran drama ini, yaitu : (1) pembelajaran materi drama, (2) pembuatan naskah drama bertemakan kepahlawanan, (3) eliminasi naskah drama peserta didik menjadi enam naskah, (4) pembentukan kelompok praktik drama, dan (5) pementasan drama.

Dalam pembelajaran materi drama, guru akan menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini dilakukan dengan proporsional atau tidak berlebihan. Pada model ini, guru menjelaskan materi drama dengan metode *mind concept* yang merupakan metode menuliskan materi secara garis besar saja. Setelah peserta didik menerima materi dari guru, langkah selanjutnya, guru akan memberikan tugas membuat naskah drama. Selain mengandung unsur estetis, naskah drama juga memiliki manfaat bagi penulisnya, lebih lanjut penontonnya yang melihat penampilan drama. Kemanfaatan dari penulisan naskah drama akan optimal, karena kisah-kisah yang diadaptasikan dalam naskah drama merupakan realita yang benar-benar nyata adanya. Sehingga dengan dilakukannya penulisan naskah drama, akan menghadirkan realita-realita yang seringkali tidak disadari oleh peserta didik. Oleh karena itu, maka peserta didik diwajibkan menulis naskah drama tentang pahlawan kemerdekaan. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mencari referensi dengan baik mengenai pahlawan kemerdekaan Indonesia. Naskah drama akan dimainkan oleh peserta didik. Hal tersebut akan memberikan penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama dapat diteladani oleh peserta didik.

Setelah peserta didik mengirimkan naskahnya, guru akan menyeleksi naskah-naskah yang diterima dari peserta didik. Apabila ada peserta didik yang tidak mengumpulkan naskahnya, maka guru dapat memberi sanksi yang membangun kepada peserta didik. Sanksi-sanksi yang dapat diberikan bermacam-macam, salah satunya yaitu memperagakan gaya seorang tokoh pejuang yang sebelumnya dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik. Hal ini ditujukan supaya peserta didik tidak merasa tertekan dengan sanksi yang diberikan oleh guru. Selain itu, agar peserta didik mendapat sebuah pembelajaran baru dalam mengilhami sosok seorang tokoh. Pemberian sanksi yang demikian akan membangun psikologi peserta didik yang tidak terlalu takut terhadap sanksi yang diberikan oleh guru, melainkan karenanya peserta didik akan terdorong untuk mengerjakan tugas dengan optimal. Pemberian sanksi yang demikian sebenarnya merupakan hal yang sepele, akan tetapi akan berdampak baik bagi perkembangan kepribadian peserta didik yang baik. Tidak hanya itu, perkembangan peserta didik yang demikian, dapat menjamin kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa.

Pada tahap selanjutnya, adalah pembentukan kelompok oleh guru. Pembentukan kelompok peserta didik dibagi menjadi enam kelompok. Apabila jumlah peserta didik dalam satu kelas berjumlah tiga puluh, maka setiap kelompok akan dibagi menjadi lima orang, setiap kelompoknya. Dalam pembentukan kelompok, guru mempersilakan

peserta didik untuk manajemen pemilihan kelompoknya. Kelompok dapat dipilih secara acak, atau guru yang menentukan. Hal ini akan menjadi pembelajaran abstrak atau *softskill* bagi peserta didik dalam manajemen anggota kelas.

Tahap terakhir adalah pementasan drama oleh peserta didik. Ada beberapa tahap yang menyertai pementasan drama yaitu latihan dan manajemen tata panggung. Latihan merupakan tahapan yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh peserta didik, sebelum menampilkan dramanya. Latihan sifatnya wajib dilakukan, setidaknya dua bulan sebelum hari pelaksanaan. Apabila tidak memenuhi waktu yang ditentukan, dikhawatirkan peserta didik tidak siap untuk menampilkan dramanya.

Proses latihan penampilan drama peserta didik memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah, peserta didik mampu menampilkan pementasan drama yang baik serta dapat mengambil hikmah yang terdapat dari naskah yang dibuat oleh peserta didik. Pementasan drama yang baik adalah pementasan yang dalam penampilannya ada kesesuaian antara tokoh yang diperankan dengan pemerannya. Tidak boleh peserta didik merubah-ubah gaya penyampaianya. Hal ini dikarenakan akan merubah pandangan-pandangan penonton maupun pemeran terhadap tokoh pahlawan yang diperankan. Selain itu, dalam penampilan drama yang baik, ada proses manajemen yang mengatur berjalannya kelompok tersebut dari proses perencanaan penampilan, hingga proses evaluasi akhir yang dilakukan setelah penampilan.

Salah satu manajemen yang dilakukan dalam pementasan suatu drama adalah dipilihnya sutradara yang berasal dari anggota kelompok sendiri. Sutradara menjadi sosok yang sangat penting dalam pementasan drama. Tanpa sutradara, maka penampilan tidak akan teratur dengan baik. Dalam pementasan drama, maka sutradara harus menguasai naskah secara komprehensif, sehingga dapat mengarahkan anggota kelompoknya dalam setiap adegannya dengan baik.

Tujuan khusus dari latihan pementasan drama yaitu, (1) peserta didik mendalami penokohan diri terhadap tokoh yang diperankan, (2) membangun kerjasama intra kelompok, (3) mengambil nilai-nilai dari naskah yang diperankan. Meskipun latihan pementasan drama dilakukan di luar kelas, proses latihan ini merupakan salah satu aktualisasi dari tujuan pembelajaran. Proses latihan menjadi sebuah hal yang pembelajarannya sangat kompleks. Perpaduan antara pembelajaran ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik ada dalam tahap ini, bahkan pada umumnya perkembangan ketiga ranah tersebut akan dioptimalkan dengan proses latihan daripada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas yang lebih mengacu pada perkembangan kognitif peserta didik.

Dari proses latihan-laithan pementasan drama yang dilaksanakan selama 2 bulan, diharapkan peserta didik mendalami sosok tokoh yang diperankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran inilah peserta didik akan mendapatkan ilmu dalam ranah afektif dengan optimal. Hal ini dikarenakan, peserta didik mendapatkan referensi nyata melalui naskah yang nantinya akan diperankan dalam pementasan drama.

Proses penulisan naskah drama kepahlawanan dilakukan agar dalam pelaksanaan pementasan drama, identifikasi penokohan yang dilakukan oleh peserta didik dapat betul-betul menyerupai seperti tokoh aslinya. Selain itu sangat memungkinkan adanya proses identifikasi hal baik dan buruk dalam diri tokoh yang diperankan. Kegiatan identifikasi ini dilakukan peserta didik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini akan berdampak baik, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kebaikan dari tokoh yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada saat ini seringkali terjadi intoleransi maupun *bullying* terhadap sesama peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antar sesama peserta didik. Komunikasi yang kurang menyebabkan kurangnya kerjasama dan simpati terhadap sesama peserta didik. Oleh karena itu, dengan dibentuknya kelompok drama menjadi suatu upaya bentuk manajemen peserta didik dan menjadi salah satu solusi untuk membangun permasalahan pendidikan karakter. Proses latihan yang kompleks dengan pembelajarannya yang alami dan konsisten dilakukan oleh peserta didik, akan membangun kerjasama yang kuat pada intra kelompok serta antar kelompok. Adanya sistem manajemen diri yang diterapkan oleh peserta didik akan menjadi pembelajaran tambahan bagi peserta didik dalam membangun interaksi dan relasi antar anggota kelompok.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat *urgent* dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter manusia. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalis, sikap dan perilaku. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia, terutama di kalangan pelajar menuntut kita selaku penerus bangsa untuk memperbaiki semua keadaan yang telah banyak berbalik arah tersebut. Hal ini dapat ditanggulangi dengan salah satu langkah kecil yang dapat dilakukan di sekolah pada peserta didik, yaitu dengan mengaktualisasi Teori Taksonomi Bloom (TTB) dengan drama kepahlawanan, guna penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

Dalam penerapannya, Taksonomi Bloom dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu penerapannya, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aktualisasi ranah-*ranah* taksonomi bloom, diterapkan dengan media pembuatan naskah drama, hingga pementasannya oleh peserta didik. Keunggulan dari aktualisasi taksonomi bloom yang demikian, adalah untuk media yang akan memadukan serta mengoptimalkan stabilitas antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunatama, G. (2004). Strategi Peningkatan dan Pengembangan Keprofesionalan Guru Bahasa Indonesia Sebagai Pengajar Sastra dalam Mengantisipasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 98.
- Khusniati, M. 2012. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2003. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta
- Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara
- Taher M. 2013. Urgensi Taksonomi Bloom Domain Kognitif Versi Baru dalam Kurikulum 2013.
- Utari R. 2012. Taksonomi Bloom: Apa dan bagaimana menggunakannya? *Pusdiklat KNPk*, 1–13.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 28B ayat 2
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003

